

Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Pulau Bawean: Studi Pemikiran Pendidikan Keislaman Kh. Anwari Faqih

Ainul Yakin

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Jl. KH. Zaini Mun'ım Karanganyar, Po. Box 1 Paiton Probolinggo, Jawa Timur

E-mail: yakin4225@gmail.com

Abstrak :

This research observes and describes the educational thoughts of Kiai Anwari Faqih in growing awareness of education in Bawean, as well as elaborating the transformation of Islamic values in the lives of the people of Bawean Island, specifically Kebuntelukdalam Village, Sangkapura. This research method is qualitative with the type of field research. Data collection is done by interviewing, observing and documenting, which are described in a descriptive analytical way. The perspective used is the perspective of educational sociology within the framework of internal theory and social transformation. The results showed that Kiai Anwari's educational thinking was oriented to Islamic education combined with formal education. The strategic steps he took in transforming Islamic education through internalization of Islamic values adapted from cultural values, such as the medheng tradition (silaturrahim) from home-houses and through two-way communication to implement educational and Islamic ideas.

Keywords: *Education, Internalization, Islamic Values*

Abstrak:

Penelitian ini mengamati dan mendeskripsikan pemikiran pendidikan Kiai Anwari Faqih dalam menumbuhkan kesadaran pendidikan di Bawean, serta mengelaborasi transformasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat Pulau Bawean, khususnya Desa Kebuntelukdalam, Sangkapura. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi, yang dijabarkan dengan cara diskriptif analitis. Perspektif yang digunakan adalah perspektif sosiologi pendidikan dengan kerangka teori internalisasi dan transformasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Kiai Anwari berorientasi pada pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendidikan formal. Langkah-langkah strategis yang ia lakukan dalam mentransformasikan pendidikan Islam melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang diadaptasi dari nilai-nilai budaya, seperti tradisi medheng (silaturrahim) dari rumah ke rumah dan melalui komunikasi dua arah untuk menerapkan gagasannya pendidikan dan keislaman.

Kata Kunci: *Pendidikan, Internalisasi, Nilai-nilai Islam.*

Pendahuluan

Sekitar awal tahun 1970-an lembaga pendidikan di Bawean masih sangat minin baik pendidikan formal (sekolah/madrasah) maupun non formal (pesantren). Minimnya lembaga pendidikan di Bawean berbanding lurus dengan rendahnya kualitas sumberdaya masyarakat. Sehingga kesadaran pentingnya pendidikan dan kesadaran keagamaan pun juga rendah. Sebab hanya segelintir orang yang

memiliki kesempatan mengenyam pendidikan yang cukup maju di pualau Jawa, pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan, Nurul Jadid, Tanjung, Paiton, Wonorejo dan Sukorejo Situbondo. Minimnya lembaga pendidikan mau tidak mau berakibat pada rendahnya kesadaran keagamaan sekalipun mayoritas penduduk Bawean adalah pemeluk agama Islam, termasuk di desa Kebuntelukdalam, Sangkapura dan sekitarnya.

Di sela-sela situasi yang demikian, Kiai Anwari Faqih, selaku orang yang terdidik hadir mencoba melakukan transformasi sosial guna meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat. Tentu hal yang tidak mudah menghadapi situasi yang sebelumnya berbeda dari sisi sosial-dan budaya untuk melakukan perubahan dengan membawa gagasan baru di tengah-tengah masyarakat yang relatif konservatif. Setidaknya ada beberapa langkah-langkah dan tahapan strategis yang ia lakukan guna mendapatkan penerimaan dari masyarakat, sampai akhirnya ia berhasil mendirikan pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Di tengah masyarakat yang cenderung pragmatis, pendidikan keislaman seolah tidak menjadi kebutuhan mendasar. Masyarakat lebih banyak memilih merantau ke luar negeri untuk mencari penghidupan dari pada menunut ilmu agama. Pragmatisme masyarakat setidaknya menjadi tantangan tersendiri bagi Kiai Anwari untuk melakukan transformasi sosial. Apa lagi latar belakang Kiai Anawari yang bisa dikatakan muda, dan belum banyak berkecimpung dalam masyarakat. Sehingga pro dan kontra pun terhadap dirinya tidak dapat dielakkan.

Sikap dan pola pikir masyarakat yang pada umumnya masih kuat dengan nilai-nilai lama seperti pragmatis, materialistik merupakan permasalahan tersendiri yang cukup memakan energi. Sementara kalangan muda mau tidak mau harus berhadapan dengan perubahan zaman yang tentu saja berbeda dengan generasi tua kala itu. Oleh karenanya penanaman karakter, ucapan penyadaran dan perubahan pola pikir masyarakat adalah tugas yang paling dasar untuk melakukan perubahan, khususnya kesadaran keagamaan dan pentingnya pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam tulisan akan mencoba melihat bagaimana Kiai Anwari melakukan penyesuaian dan perubahan melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter sehingga pada gilirannya ia diterima di kalangannya masyarakat.

Metodologi

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi, yang dijabarkan dengan cara diskriptif analitis. Perpekstif yang digunakan adalah perspektif sosiologi pendidikan dengan kerangka teori internalisasi dan transformasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Kiai Anwari berorientasi pada pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendidikan formal.

Diskusi dan Hasil

Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Secara sederhana, nilai dimaknai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Thoaha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan tidak hanya pada persoalan benar dan salah. Lebih jauh, Chabib menegaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J.MC Donald adalah : “*Education in the sence used here, is a process or an actifity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*”.¹(pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia). Menurut H.M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan keperibadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal.²

Adapun menurut Ahmad D.Marimba mendefenisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.³ Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawajta ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dari pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya keperibadian yang utama.

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keperibadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Zuhairini, Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai ; nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai-nilai akhlak keluarga, Nilai-nilai akhlak sosial, Nilai-nilai akhlak dalam Negara, Nilai-nilai akhlak dalam agama Macam-macam nilai sesungguhnya sangatlah banyak sekali dan kompleks. Jika dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :⁵ Nilai Ilahiyah, yaitu nilai yang lahir dari keyakinan petunjuk dari supernatural atau Tuhan,⁶ di bagi atas tiga hal yaitu: Nilai keimanan (tauhid/akidah), Nilai ubudiyah, Nilai muammalah. *Kedua* Nilai Insaniyah (produk budaya nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik dari individu ataupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga yaitu:⁷ Nilai etika, Nilai sosial, Nilai estetika.

Sedang macam-macam nilai menurut Notonagoro antara lain : Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia, nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas, Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang

¹ Federick.J.MC.Donal, *Educational Pshycology*(Tokyo, Overseas Publication LTD,1959), h. 4.

² HM.Arifin, *Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h.12.

³ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Bandung, Al- Ma’rif, 1989), h. 19.

⁴ Soegarda Poerbakawajta, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) h. 257.

⁵ Zakiah darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*(Jakarta: Bulan Bintang ,1977), h.21

⁶ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam Edisi 1*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 99.

berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam; *pertama*, nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia, (nalar, ratio, budi, cipta). *Kedua*, Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika). *Ketiga*, Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). *Keempat*, Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia. Jika merujuk pada semua pandangan di atas tentang berbagai macam teori tentang macam-macam nilai, maka dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan yaitu sebagai pedoman dalam bertindak, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan masyarakat.

Internalisasi Nilai: Sebuah Kajian Konseptual

Secara etimologis, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.⁸ Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁹ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹⁰

Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹¹ Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang setidaknya dapat diketahui melalui ciri-cirinya dari tingkah laku

Proses penanaman nilai ini memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya. Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: *Pertama*: proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang. *Kedua*: proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h.336.

⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , h.256.

¹⁰ Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h.21.

¹¹ Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 155.

1. Tahapan Internalisasi

Pada proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :¹²

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini actor penginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada subjek yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini subjek belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Pada tahap ini penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi subjek dengan aktor yang sifatnya timbal-balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara actor dan subjek.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini aktor berhadapan dengan subjek, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Subjek juga merespon terhadap apa yang dikehendaki actor dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan subjek atau peserta didik.¹³

Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina keperibadian peserta didik selaku subjek dalam dunia pendidikan, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan subjek guna memperoleh perubahan diri dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.

Biografi Singkat KH. Anwari Faqih

Kiai Berik, demikian nama dia populer di masyarakat, adalah sosok yang memiliki peran yang cukup besar dalam bidang pendidikan di masyarakat Bawean, khususnya desa Kebuntelukdalam. Tidak lama setelah terjun ke masyarakat, Kiai Berik dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik putera-puterinya mengaji al-Quran dan belajar ilmu agama lainnya. Satu persatu masyarakat memercayakan dan menitipkan anaknya untuk diajarinya. Ada yang dari Kebuntekukdalam sendiri, ada pula yang dari Gunung sawah, Duku, dan sebagainya sampai akhirnya dia mendirikan pondok pesantren.

Sebelum kembali ke masyarakat, Kiai Berik sempat menimba ilmu di Jawa, yaitu di PP. Nurul Jadid, Paiton Probolinggo. Di sana ia belajar langsung kepada KH. Zaini Mun'im, pengasuh sekaligus pendiri pesantren Nurul Jadid. Di samping itu dia juga berguru kepada KH. Hasan Abdul Wafi, menantu KH. Zaini, yang terkenal kealiman dan ketegasannya di Jawa Timur. Kiai Berik belajar di PP. Nurul Jadid sekitar lima tahun lamanya. Pada tahun 70an bersama teman-teman sejawatnya dari Bawean, salah satunya, KH. Abdul Aziz, Kiai Hilmi, Kiai Nawawi, Kiai Abdur Rauf, Kiai Zaini, Kiai Sarbini Dahlan dan lain-lain. Waktu di pondok, dia dikenal sangat dekat dengan pengasuh, bahkan sering kali pengasuh memanggil Anwari muda untuk kepentingan pesantren.¹⁴

¹² Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Yogyakarta, 2013, h. 14-15.

¹³ HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta pendidikan Islam*...h. 93-94.

¹⁴ Wawancara dengan Maghfurah, Fauzi Rauf, 17 Juni 2017.

Setelah kembali ke masyarakat, Kiai Berik menikahi seorang puteri dari Asyari yang bernama Adifah. Bersama Nyai Adifah dia dikarunia putera-puteri yang bernama, Laili Muji Rahman, Moch. Lutfi, Lis Isnainingsih dan Farah Diana. Dia tinggal bersama keluarga besarnya di Pettong Kebuntelukdalam dengan bahagia sampai akhir hayatnya. Sebelum meninggal, di akhir masa hidupnya dia melengkapi rukun Islam yang ke lima yakni menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Tepat pada hari yang sangat mulia, Jumat (5/12/2014) Kiai Anwari berpulang ke Rahmatullah di usainya yang ke 74.

Mendirikan Pesantren

Sekalipun alumni pesantren, awal mula kembali ke masyarakat (Kebuntelukdalam), Kiai Anwari tidak langsung dipercaya oleh masyarakat untuk mengajar ngaji apa lagi mendirikan pesantren. Mungkin hal ini wajar karena usianya yang masih muda dan gayanya yang *nyentrik*. Tidak seperti santri yang lain yang selalu setia dengan kopyah, serban dan sarung khas seorang santri. Awal-awal kembali ke masyarakat, dia tidak terlalu familiar dengan sarung dan kopyah, bahkan sering kelihatan mengenakan celana, tanpa mengenakan kopyah. Pemandangan yang kurang lumrah bagi seorang santri pada masanya.

Namun seiring berjalannya waktu, dengan komitmen dan konsistensinya dalam menjalankan ilmu sekalipun tanpa atribut kesantrian yang mencolok, lambat laun mulai dipercaya oleh masyarakat. Pelan tapi pasti masyarakat satu persatu mulai menitipkan putera puterinya untuk diajari ilmu agama. Mulai dari tetangganya, familinya sendiri, hingga ke dusun lain seperti Gunung Sawah, Duku dan sekitarnya hingga akhirnya makin banyak. Karena banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah seperti Alas Timur, Pamona, Tanjung Ori, Daun, Sangkapura, yang tidak mungkin bolak-balik tiap hari ke pondok, serta tuntutan masyarakat untuk mendirikan pesantren, akhirnya didirikanlah pondok pesantren yang diberi nama Ummi Roti'ah (sang ibu pengembala).¹⁵

Di pesantren yang posisinya ada di Pettong itu, dia mengajar langsung kepada para santrinya Al-quran dan ilmu-ilmu agama. Setelah santrinya makin banyak, dia dibantu oleh santri senior dalam mengajar santri. Model pembelajarannya pun mengalami perkembangan, yang sebelumnya dilakukan secara floor. Akhirnya dimodel klasikal dan berjenjang, ada yang tingkatan pemula dan ada pula yang tingkat senior. Materi yang diajarkannya pun berbeda-beda. Mulai dari ilmu alat seperti nahwu *Jumirah*, *Imrithi*, *Mutammiah* dan *Alfiyah*, ilmu *fiqh* seperti *kiatb Safinah* dan *Fathul Qarib* sampai *kitab Nashaihul Ibad* dan *Tafsir Jalalain*. Bahkan pada tahun 97-2000an santri sempat diajari Bahasa Inggris yang gurunya didatangkan dari luar pesantren.¹⁶

Berkat keistikamahannya dalam membina santri, tidak sedikit almuniya yang sudah mengabdikan di masyarakat, ada yang menjadi guru, kiai, dosen dan menjadi aparat pemerintah. Alumninya pun tersebar di berbagai daerah di Bawean bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Di sela-sela kesibukannya membina santri, Kiai Anwari tidak puas dengan model pendidikan tradisional yang digelutinya yakni *lenggar* (pesantren). Oleh karenanya dia juga merintis berdirinya lembaga formal yaitu MTs dan MA Kebuntelukdalam yang kemudian diberi nama Himayatul Islam. Di lembaga formal itulah dia optimalkan kemampuan manajerial dan

¹⁵ Nurul ulum, wawancara, Bawean, 13 Juni 2018.

¹⁶ Malihah, *Wawancara*, Bawean, 12 Juni 2018.

kepemiminannya dalam mengurus pendidikan. Hari-harinya banyak dihabiskan di pesantren dan lembaga. Seakan tidak punya waktu luang untuk bersantai-santai dan berleha-leha.¹⁷

Belakangan, setelah usianya makin *sepuh*, dan uzur hingga tidak bisa mengurus santri dengan maksimal, akhirnya peran dia sebagai pengasuh pesantren banyak dialihkan kepada Kiai Fauzi Rauf, menantunya sekaligus ketua Tanfidziyah PCNU Bawean.

Dari Teori Menuju Praksis

1. *Merintis Lembaga Formal*

Awal mula merintis lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), tidak sedikit Kiai Anwari mendapat tantangan dari masyarakat. Di sini-banyak yang mengkritik dengan nada sumbang, tapi ada juga yang mendukungnya. Mengkritik barangkali karena tidak tahu maksud dan tujuannya dia mendirikan lembaga formal, atau karena persoalan non teknis lainnya. Sebaliknya mereka yang mendukung mungkin karena ada harapan baik dan positif khususnya untuk kemajuan pendidikan Kebunteludalan ke depannya.

Polemik tersebut barangkali bisa dipahami, sebab *tren* pendidikan pesantren kala itu adalah model salaf dan tradisional. Jarang sekali ada pesantren yang sekaligus di dalamnya terdapat pendidikan formal. Pendidikan formal yang ada di masyarakat waktu itu kebanyakan hanya pendidikan tingkat dasar yakni SD/MI. Di samping itu tenaga yang cukup mumpuni untuk mengisi pada lembaga formal yang digagas Kiai Anwari pun sangat terbatas. Dengan segala pertimbangan serta dukungan tokoh masyarakat Telukdalam akhirnya didirikanlah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang diberinama Himayatul Islam pada tahun 1986-1987an.¹⁸

Pada tahun pertama dibuka, lembaga tersebut (MTs) mendapatkan siswa yang cukup banyak, suatu prestasi yang cukup menarik, sekalipun tidak sedikit siswa yang akhirnya berhenti di pertengahan jalan. Satu persatu mereka berhenti tidak sampai tuntas karena banyak hal. Pemandangan yang cukup menyedihkan dalam lembaga pendidikan. Padahal, Kiai Anwari selaku pimpinan saat itu tidak begitu memperketat siswa. Bagi siswa yang masih punya kesibukan seperti mencari rumput, membantu orang tua di rumah, dia tetap memperkenakna agar tetap mengerjakan tugas kesehariannya, tapi sebisa mungkin tetap masuk sekolah. Yang penting mereka punya keinginan sekolah bagi Kiai Anwari sudah bagus, kala itu. Sekalipun demikian hanya beberapa siswa saja yang mampu bertahan hingga lulus.

Namun demikian peride pertama telah berhasil meluluskan sekitar 30 siswa. Lalu, tahun berikutnya, setelah angkatan pertama lulus, dibukalah pendaftaran siswa Madrasah Aliyah (MA) yang berafiliasi ke MA Umar Mas'ud. Konon pada tahun pertama dibuka MA hanya mendapatkan satu siswa yaitu Fathorrazi. Sekalipun satu siswa, Rosi demikian orang menyebutnya berhasil menuntaskan sampai lulus Aliyah. Ketabahan dan kerja keras Kiai Anwari dalam membina Madrasah yang dirintisnya, akhirnya membuahkan hasil yang cukup menggembirakan. Madrasah yang dulunya tidak dilirik orang akhirnya menjadi madrasah yang cukup diperhitungkan di kawasan Bawean. Animo masyarakat pun untuk menyekolahkan putera-puterinya di Kebunteluddalam semakin meningkat. Adanya lembaga formal jenjang menengah menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Belakangan sejumlah desa dan pesantren mendirikan lembaga formal yang sama seperti

¹⁷ Pengamatan saat mondok di PP. Umi Rotiah, tahun 1997.

¹⁸ Ulung, *Wawancara*, 21 Juni 2017.

yang telah digagas oleh Kiai Anwari beberapa tahun silam. Walhasil, lembaga tersebut telah banyak melahirkan alumni dan sarjana yang pengabdianya telah nyata di masyarakat.

2. *Visi Pendidikan KH. Anwari Faqih*

Sebagaimana kiai lainnya, dia memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Dalam menekuni pendidikan yang dibidannya, Kiai Anwari termasuk sosok yang sangat peduli dan fokus mulai sejak berdirinya pesantren maupun lembaga formal hingga akhir hayatnya. Setiap saat dia selalu menyempatkan diri untuk mengontrol kondisi pesantren dan lembaga. Seakan tidak ada waktu kosong buat bersantai.

Dalam mendidik santri-santrinya, dia tidak hanya mencukupkan dengan menyampaikan konsep dan pengetahuan yang sifatnya teoritis belaka, tapi dia mengajak santrinya terjun langsung ke lapangan. Kiai Anwari selalu mendampingi dan mengajak santri-santrinya untuk kerja bakti, turun ke lapangan, membangun pesantren bersama santri-santrinya. Tidak hanya memerintah tapi ikut terlibat langsung bekerja bersama santri. Bahkan urusan kebutuhan air santri misalnya, selalu terjun langsung ke lapangan, dia selalu mengontrol kondisi air santri, jika ada kendala air, dia mengajak santri untuk mengontrol langsung sumbernya, Olo Tompo. Dia adalah sosok pekerja keras, tidak suka berpangku tangan apa lagi bermalas-malasan. Mulai dari pekerjaan yang sifatnya fisik seperti membenahi kamar santri dan mushalla yang rusak sampai pekerjaan kepesantrenan dan kelembagaan yang sifatnya mengurus otak dan pikiran dia tangani langsung dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Kesungguhan dalam membina pesantren dan lembaga dia tunjukkan dengan kerja nyata. Malam harinya dia mendampingi santri mengaji, siangya aktif di lembaga. Dia kontrol guru dan kondisi pembelajaran di sekolah. Tidak bosan-bosannya dia menanyakan kondisi lembaga sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pimpinan dan pemangku pesantren.¹⁹

Disamping itu, dia juga terkenal sebagai sosok yang cerdas dan visioner. Gagasan-gagasan dan kebijakan Kiai Anwari kadang susah ditangkap, bahkan ungkapannya pun kadang dianggap aneh. Cara pandang dan visi dia yang terlampau jauh ke depan barangkali yang membuat orang di sekelilingnya seringkali salah paham dan susah menangkap, kadang cenderung menolak. Bahkan santri sendiri seringkali merasa lucu dan aneh terhadap ungkapan dan keputusannya. Hanya segelintir santri dan koleganya yang cerdas saja yang dapat memahaminya dengan baik. Sebuah contoh, konon, Dia pernah bilang kepada santri, "*mak la nenggu TV maloloh, TV paghik bede e koeckna bekena kanak..*" (kok nonton TV terus, suatu saat nanti TV itu ada di saku kalian anak-anak.). Sebagai tanggapan terhadap santri yang selalu nonton TV sehabis pengajian, yang sedikit bernada ngeluh agar santri tidak terlalu banyak nonton TV, *wong* pada akhirnya TV itu bukan lagi barang aneh dan baru.²⁰

Sontak, mendengar ungkapan kiai tersebut, santri pun merasa lucu dan senyum kecut, dalam benaknya masak TV ada di saku, aneh-aneh saja kiai. Ternyata, hari ini, ungkapan kiai puluhan tahun lalu menjadi nyata. TV sudah ada di gadget kita masing-masing. Ungkapan yang cukup aneh dan susah diterima akal pada masa itu, dan hari ini baru tahu jawabannya.

Labi lanjut, saat memberi pengajian pada santri sekitar tahun 90an, Kiai Anwari pernah mengatakan, "*..suatu saat nanti, guru, imam masjid, mushalla, khatib, semuanya akan ada sertifikatnya,...*" Maksudnya, nanti, entah kapan persisnya, akan ada sertifikasi guru, imam dan khatib bahkan semuanya yang berkenaan dengan kepentingan publik. Ungkapan tersebut sebagai motivasi

¹⁹ Maghfurah, *Wawancara*, 21 Juni 2017.

²⁰ Maghfurah, *Wawancara*, 21 Juni 2017.

kepada santri agar mempersiapkan diri sebelum diberlakukannya sertifikat sekaligus agar santri tidak terkejut jika nantinya ada tuntutan sertifikasi. Hari ini, ungkapan dia 20 tahun silam tentang sertifikasi guru/ pengajar sudah menjadi kenyataan yang tak terbantahkan. Bahkan belakangan, wacana sertifikasi imam dan khatib juga makin menguat. Barangkali dulu orang tidak pernah menyangka akan ada sertifikasi khatib apa lagi imam shalat, tapi apa boleh buat keduanya sudah menjadi wacana yang cukup kuat di kalangan pemerintah.²¹

Beberapa tahun silam, saat hari libur Kiai kerap kali mengajak santri mengangkut batu untuk menguruk sungai ujung utara gedung MA (dulu), sekarang menjadi MTs. Yang namanya santri ya mau-mau saja tanpa menanyakan maksud Kiai. Sungai yang begitu dalam dan curam di uruk untuk meratakannya pun butuh waktu yang tidak sebentar. Dengan sabar, bulan-bulan demi bulan, tahun demi tahun hasil urukannya hingga rata. Ternyata, hari ini hasil urukan tersebut sudah dinikmati bersama dalam bentuk Jeding dan Toilet siswa, termasuk tempat parkir sepeda. Mungkin, kala itu bekerja semacam itu terasa capai dan penat bagi mereka yang pragmatis dan berpikir jangka pendek.²² Namun bagi mereka yang idealis dan visioner justru sebaliknya. Dari sejumlah contoh kasus baik berupa ungkapan maupun tindakan kiai Anwari di atas, menunjukkan betapa dia memiliki kecerdasan melihat masa depan yang susah ditangkap kebanyakan orang. Disamping itu pilihan tindakan dia yang tidak mudah dimengerti santri saat itu ternyata memiliki visi dan orientasi jangka panjang. Keduanya hanya bisa dimengerti dan dipahami setelah menjadi kenyataan.

Menyinggung ungkapan kiai tentang idealisme, tidak mudah sebenarnya kita mengungkap makna yang dikehendaki kiai tentang idealismee. Secara harifiah, idealisme berarti “cita-cita mulia, keinginan yang sempurna, gagasan dan angan-angan yang kuat dan ideal”. Jika idealisme kita maknai sebagai cita-cita, keinginan, angan-angan yang sempurna dan mulia, maka sudah semestinya setiap kita memilikinya. Dengan cita-cita tersebut kita akan berusaha menggapainya tanpa kehilangan kendali. Sebab idealisme adalah mesin yang menjadi motor penggerak dalam tindakan kita. Jika kita hidup dan bertindak tanpa idealisme, itu artinya kita sudah terjebak pada hal-hal yang sifatnya pragmatis dan kesenangan sesaat. Artinya sudah semestinya kita menjaga dan merawat cita-cita mulia yang berorientasi jangka panjang, tidak hanya urusan yang sifatnya material semata tapi lebih dari adalah yang immaterial, tidak hanya urusan duniawi tapi juga ukhrawi, tidak hanya urusan pribadi tapi juga kemasyarakatan bahkan kemanusiaan. Itulah yang semestinya menjadi idealisme dalam hidup kita.

Dalam mengarungi hidup dan kehidupan ini agar tindakan kita lebih terarah, maka berpegang pada cita-cita ideal menjadi penting. Sebab cita-cita itulah yang menjadi orientasi sekaligus visi kita dalam menjalankan roda kehidupan ini. Baik dalam kehidupan pribadi atau dalam bermasyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan keinginan yang ideal kita tak mudah puas dengan pencapaian yang didapat dan tak pernah merasa cukup dalam menuju ke arah yang lebih baik dan lebih baik. Sehingga perjuangan menuju kebaikan tak akan menemukan ujung dan taka da habis –habisnya. Artinya kita akan terus selalu bergerak menuju cita-cita ideal tersebut untuk kebaikan bersama bukan untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat.

Idealisme adalah wujud dan keberadaan seseorang, eksistensi seseorang tergantung idealismenya, cita-cita dan tujuan mulia akan menjadi cermin keberadaan dirinya di tengah-tengah

²¹ Maghfurah, *Wawancara*, 21 Juni 2017.

²² Rizal effendi, Saniri, *Wawancara*, 21 Juni 2017.

kehidupan bersama. Barangkali ini yang dimaksudkan Kiai Anwari soal idealisme. Oleh karenanya dia tak pernah merasa letih dan merasa selesai dalam berjuang di masyarakat karena idealismenya tak pernah hilang dari benaknya. Tidak heran jika dia berpesan agar idealisme kita jangan sampai hilang. Jika idealisme kita sudah hilang, maka hilang pulalah diri kita sekalipun kita hidup secara biologis. Jika idealisme kita hilang, maka keberadaan dan eksistensi kita pun sirna.

Demikian pula dalam dunia pendidikan. Dia tidak pernah puas dengan pencapaian yang sudah didapatnya. Misalnya dengan eksistensinya pesantren, MTs dan MA yang dirintisnya. Tidak puas dalam arti tidak merasa cukup dengan kebaikan yang telah digapainya, dan bukan berarti tidak pernah bersyukur dengan pemberian Tuhan, tapi justru ketidakpuasan dalam mencapai kebaikan adalah bentuk kesyukuran dia untuk terus mencapai kebaikan berikutnya, untuk melakukan perjuangan yang lebih gigih lagi demi kebaikan dan kemajuan yang lain berikutnya yang lebih baik. Bahkan belakangan, dia pernah mengungkapkan keinginannya untuk mendirikan perguruan tinggi di Kebuntelukdalam, yang tenaganya diharapkan dari alumninya sendiri yang sudah dicanangkan jauh hari sebelumnya dan siap berjuang mewarisi idealismenya.

Membumikan Pendidikan Karakter

Kiai Anwari bukanlah sosok yang pandai berorasi, tentu bukan sosok yang jago panggung, dalam kesehariannya dia tampak tidak banyak bicara, lebih banyak berbuat. Lebih pas dikatakan sebagai figure yang *low profil*, tidak banyak bicara tapi lebih banyak berbuat dan bertindak yang lebih pasti dan nyata. Dia terkenal suka silaturahmi baik kepada masyarakat biasa maupun koleganya. Gagasannya pun lebih banyak disebarkan melalui cara-cara kultural, dengan cara silaturahmi *door to door* ke rumah tokoh masyarakat dari pada cara-cara yang formal dan kaku.²³

Pengembangan yang ia lakukan dengan upaya perwujudan budaya agamis di pesantren, untuk mewujudkan budaya agamis tersebut dilakukan langkah strategi pengembangan pendidikan karakter dengan menanamkan komitmen bersama antara pimpinan, guru dan wali murid untuk menciptakan budaya agamis.²⁴ Tak henti-hentinya dia melakukan silaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat, kolega dan wali santri, sebagai bentuk kepedulian dan upaya memikirkan persoalan kemasyarakatan. Hampir setiap turun dari jum'atan dia tidak langsung pulang ke dalemnya tapi masih menyempatkan untuk silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat seperti kepada kiai Abdullah, Kiai Muhammad Yusuf, dan lain-lain. Dengan cara demikian hubungan antar tokoh masyarakat makin baik, gagasan dan cita-cita ideal dia lambat laun pun dapat diterima dan bahkan dapat dukungan yang kuat dari berbagai elemen.

Internalisasi nilai-nilai keislaman telah terbukti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak didik yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah terhadap sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani, fokus penelitiannya pada hubungan proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap dan perilaku.²⁵ Oleh karenanya, dia lebih suka marangkul dari pada “memukul”. Apalagi kepada tokoh masyarakat. Kepada anak muda sekalipun dia perlakukan demikian, dia tidak pandang bulu, mereka tokoh atau bukan, nakal atau tidak, semuanya dia rangkul

²³ Pengamatan saat mondok di PP. Umi Rotiah, tahun 1997.

²⁴ Asmaun Sahlan, (2009), *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari ke Aksi*, Malang : UNI Maliki Press. Hal. 155

²⁵ Indra, (2012), *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggerri Antara Takengon Aceh Tengah*, Tesis, Maulana Malik Ibrahim, Universitas Islam Negeri, Malang.

demi kebaikan masyarakat secara umum. Tak segan-seganya dia merangkul anak muda kampung. Dengan cara tersebut, anak muda yang dulunya sering kali “usil” terhadap santrinya menjadi sungkan, bahkan mereka yang tidak mendukungnya malah justru menjaga dan mendukung pesantren yang dipangkunya. Sebelum dia meninggalkan kita untuk selamanya, dia pernah mengutarakan keinginannya untuk mendirikan perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Yang akan mengisi dan membidaninya adalah santri-santrinya yang sudah menjadi sarjana dan mumupuni dalam bidang pendidikan. Sebuah cita-cita yang mulia yang belum tercapai saat dia masih hidup yang sepatutnya kita realisasikan sebagai generasi penerus perjuangan dia.²⁶

Kiai Anwari sangatlah berperan cukup besar dalam membangun karakter masyarakat dengan menginternalisasikan pilar akhlak (moral) yang dimiliki (mengejewantah) dalam diri seseorang sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*) adalah jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi/sikap yang harmonis dan dinamis.²⁷ Oleh karenanya pendidikan agama yang disampaikan oleh Kiai Anwari tidak hanya bersifat konvensional yang cenderung dogmatis, verbalistis, normatif dan definitif. Yakni mengajarkan agama sebagaimana yang terdapat di dalam kitab suci serta pendapat ulama di masa lalu, tanpa disertai usaha mengkontekstualisasikannya dengan tantangan zaman. Sementara itu pendidikan yang dilaksanakan cenderung menekankan aspek kognitif dan kurang memberi sentuhan pada pembinaan afektif dan psikomotorik.²⁸ Salah satu langkah yang dilakukan oleh Kiai Anwari adalah melalui pendekatan budaya, yaitu silaturahmi *door to door* ke rumah warga dan para elit lokal. Dia mencoba melakukan pendekatan dengan mempraktikkan ajaran dalam nilai-nilai agama dalam bentuk kebudayaan dan perilaku sosial yang membumi. Terobosan dan gagasan tersebut didasarkan pada sebuah fakta sejarah, bahwa diantara penyebab keberhasilan para ulama dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam pribadi masyarakat atau membentuk masyarakat beragama dan berakhlak mulia adalah melalui pendekatan agama²⁹ dan yang menuntut pembuktian empirik dan penghayatan yang membumi.³⁰

Penutup

Keberhasilan Kiai Anwari dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan karakter keislaman serta kesadaran pendidikan di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari kerja keras dan kedisiplinan dia dalam melakukan transformasi sosial melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai budaya masyarakat sekitar. Ia tidak hanya berhenti pada tataran teori tapi juga praksis. Dia bukan sosok yang suka suka wacana dan bermain apa arusnya, tapi bagaimana gagasan menjadi nyata. Untuk membunikan gagasan dia menjadi nyata setidaknya Kiai Anwari telah melakukan langkah-langkah strategis seperti mendirikan lembaga pesantren dan pendidikan formal dengan teknis komunikasi dua arah. Sehingga idealisme dan pandangannya yang visioner mampu

²⁶ Samhi Muawan Djamal, Pelaksanaan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Adabiyah*, Vol.17 No 2 Tahun 2017. H. 2

²⁷ Anwar Qomari, (2010), *Nilai Agama sebagai acuan membangun karakter bangsa*, Jurnal.

²⁸ Handayani, Sri. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Untuk Mewujudkan Budaya Agamis di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo*. 2017. PhD Thesis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

²⁹ Abuddin Nata, (2014) *Sosiologi Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta. Hal 288

³⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61

mewujud di tengah-tengah masyarakat yang cukup konservatif dan pragmatis. Hasil karyanya pun menjadi nyata yang kita rasakan saat ini di masyarakat. Ide dan visinya yang kadang susah ditangkap setidaknya dapat dipahami melalui jejak-jejanya saat ini. Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses sosialisasi di tengah masyarakat telah menghasilkan kesadaran (*consciousness*) sosial dan kesadaran transendental yang dimulai dari kesadaran individu dan berlanjut pada kesadaran kolektif, dalam terminologi Islam adalah kumpulan manusia-manusia *kaffah*³¹

³¹ Setiawan AR, Ari Kamayanti (2012), *Mendobrak reproduksi dominasi maskulinitas dalam pendidikan akuntansi: internalisasi Pancasila dalam pembelajaran accounting fraud*.

Daftar Pustaka

- Achmad, Waridkhan. *Memajukan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Buana Karya, 2002.
- Andrias, Harefa. *Membangun Masyarakat Islami*. Yogyakarta: Pareta Cipta, 2003.
- Arifin, H. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Awaluddin. *Implikasi Pemahaman Nilai-Nilai Islam terhadap Suasana Kemasyarakatan di Kabupaten Takalar*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Makassar: Pascasarjana UIN, 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Balikwan, Hanif. *Kepemimpinan Orang Tua dalam Pembentukan Pribadi Muslim pada Remaja di Kelurahan Sukoharjo*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Toha Putra, 2006.
- Jalal, Fasli. *Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama, 2001.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Muhammad, Sayyid bin Salim bin Hafidz. *Fiqih & Tasawuf Wanita Muslimah*. Surabaya: Cahaya Ilmu, 2008.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Prayitno, Irwan. *Kepribadian Muslim*. Jakarta: Mitra Grafika, 2005.
- Priyantoro, Dian Eka. *Strategi Pendidikan Islam dalam Keluarga di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Laweyan Kodya Surakarta*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Qardhawi, Yusuf. *Implementasi Ibadah Islam untuk Keluarga Sakinah*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995.

- Thalib, Muhammad. Pembinaan Remaja Islam Membangun Bangsa. Jakarta: Pustaka Utama, 1998.
- Winkel, W. S. Psikologi Pengajaran, Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Yunus, H. Mahmud. Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2000.
- Zaini, Muctarom, Problematika Ibadah dalam Kehidupan Manusia, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Zamroni. Pembinaan Keluarga Islami. Solo: Tiga Serangkai, 2001.